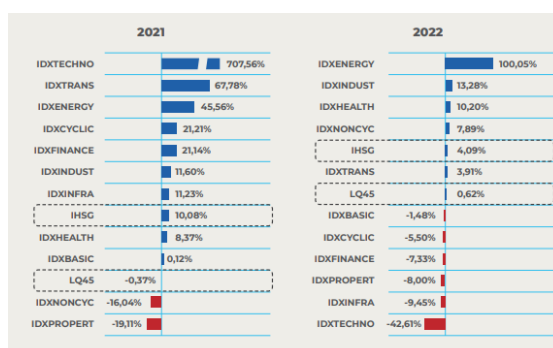


BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Sektor perindustrian merupakan salah satu sektor yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Perusahaan sektor perindustrian merupakan perusahaan yang menjual produk jadi yang tidak diperuntukan untuk konsumsi individu melainkan konsumsi industri. Perusahaan yang termasuk kedalam sektor perindustrian adalah perusahaan perusahaan produsen barang kedirgantaraan, perusahaan pertahanan, perusahaan yang memproduksi mesin, perusahaan bahan bangunan, perusahaan kelistrikan, dan perusahaan penyedia jasa pendukung industri (IDX, 2021).

Perusahaan sektor perindustrian berperan sangat penting terhadap PDB nasional Indonesia. Berdasarkan pernyataan Menteri Perindustrian Agus Gumiwang, pada tahun 2022 perusahaan perindustrian menyumbang 16,77% Produk Domestik Bruto (PDB) nasional. Dengan angka yang demikian, sektor industri menyumbang PDB terbesar di Indonesia. Tidak hanya berkontribusi terhadap PDB, di tahun 2022 perusahaan sektor perindustrian juga memiliki kinerja yang baik. Berikut kinerja indeks sektoral di tahun 2021 dan 2022.



Gambar 1.1 Grafik Kinerja Index Sektoral

Sumber: Capital Market Fact Book 2022 OJK

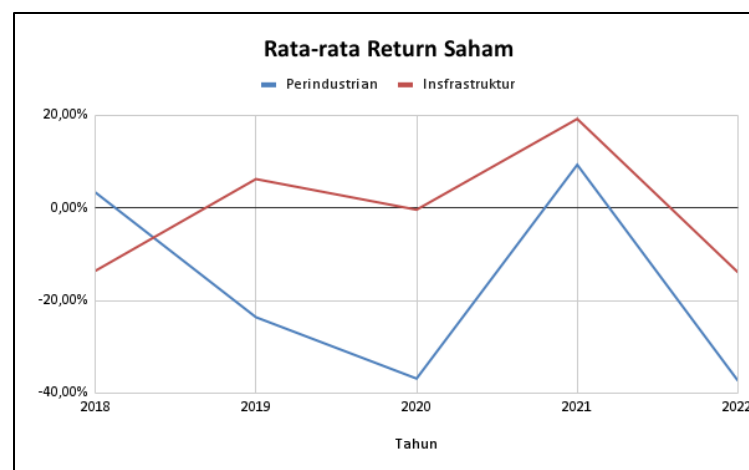
Novena Shafira Angelica, 2024

EFEK MODERASI UKURAN PERUSAHAAN PADA PENGARUH PROFITABILITAS DAN LIKUIDITAS TERHADAP RETURN SAHAM (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Perindustrian yang Tercatat di BEI Periode 2018-2022)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Data pada gambar 1.1 menunjukkan bahwa kinerja indeks sektoral perusahaan sektor perindustrian mengalami peningkatan dari 11,60% menjadi 13,28%. Tidak hanya peningkatan kinerja tetapi sektor perindustrian menjadi sektor dengan kinerja terbaik ke 2 di tahun 2022.

Dengan melakukan investasi, pihak investor pasti berharap untuk mendapatkan keuntungan tidak hanya melihat apakah sektor tersebut memiliki kinerja yang baik atau tidak. Pada investasi dalam jangka waktu pendek maupun panjang tujuan utama yang diinginkan adalah mendapat keuntungan yang disebut *return* saham (Rofalina, Mukhzarudfa, & Z, 2022). *Return* saham yang besar sering kali menjadi acuan para investor dalam mendapatkan keuntungan dari saham. Cara mengetahui *return* saham adalah dengan menghitung selisih harga saham satu periode dengan harga saham di periode sebelumnya kemudian dibagi dengan harga saham pada periode sebelumnya. Masyarakat yang menjadi calon investor bisa mendapatkan *return* saham dari perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Berikut perbandingan rata-rata return saham perusahaan sektor perindustrian dan infrastruktur di Indonesia yang terdaftar di BEI tahun 2018-2022:



Gambar 2.2 Grafik Persentase Rata-rata Return Saham

Perusahaan Sektor Perindustrian dan Infrastruktur di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022

**Sumber: Laporan Keuangan Tahunan Pada Website Masing-Masing
Perusahaan (Data diolah)**

Pada Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2022, perusahaan yang terdaftar kedalam sektor perindustrian dan sektor infrastruktur memiliki jumlah yang hampir sama. Perusahaan yang terdaftar pada sektor perindustrian berjumlah 63 dan perusahaan pada sektor infrastruktur berjumlah 66. Kedua sektor ini juga saling berpegaruh satu sama lain. Perusahaan perindustrian menyediakan produk dan jasa yang secara umum dikonsumsi oleh industri seperti mesin, pertahanan, bangun, kelistrikan, jasa komersil dan jasa industri (Indonesia Stock Exchange, 2021). Perusahaan infrastruktur merupakan perusahaan pembangunan dan pengadaan infrastruktur (Indonesia Stock Exchange, 2021). tanpa infrastruktur yang baik perusahaan perindustrian tidak bisa mendistribusikan barangnya ke pasar dan perusahaan infrastruktur tidak dapat menjalankan bisnisnya tanpa barang industri serta jasa perusahaan perindustrian. Pada Gambar 1.2 dapat dilihat bahwa rata-rata *return* saham perusahaan sektor perindustrian dan infrastruktur mengalami fluktuatif dan mengalami kerugian. Tetapi bisa dilihat secara jelas bahwa rata-rata *return* saham pada perusahaan sektor perindustrian cenderung lebih menurun dan mengalami kerugian di angka -37,33%. Meskipun berkontribusi dengan angka yang tinggi terhadap PDB dan memiliki kinerja yang baik, perusahaan sektor perindustrian memiliki rata-rata *return* saham yang cenderung menurun sehingga dapat membuat investor mengalami kerugian saat berinvestasi. Berikut grafik rata-rata *return* saham perusahaan sektor perindustrian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022:



Gambar 3.3 Grafik Persentase Rata-rata Return Saham Perusahaan Sektor Perindustrian di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022
Sumber: Laporan Keuangan Tahunan Pada Website Masing-Masing Perusahaan (Data diolah)

Dalam grafik tersebut dapat dilihat bahwa rata-rata *return* saham pada perusahaan sektor perindustrian yang tercatat di BEI periode 2018-2022 bergerak sangat dinamis dan cenderung menurun. Pada tahun 2018 rata-rata *return* saham pada sektor perindustrian sebesar 3,36%, kemudian di tahun 2019 kembali menurun menjadi -23,61%. Di tahun 2020 rata-rata *return* saham pada sektor perindustrian menurun lagi menjadi -35,86%, meningkat kembali di tahun 2021 meningkat menjadi 9,3%, dan kembali menurun menjadi -37,33%. Rata-rata *return* saham perusahaan perindustrian mengalami fluktuasi yang cenderung menurun dengan angka-angka negative, hal tersebut tentu saja dapat menyebabkan pihak investor yang berinvestasi di perusahaan sektor perindustrian mengalami kerugian.

Return saham dari suatu perusahaan terus berubah setiap periodenya. Hal tersebut terjadi karena terdapat beragam faktor yang mempengaruhi *return* saham. Terdapat 2 faktor yang mempengaruhi *return* saham, yaitu faktor makro dan faktor mikro (Mawahib, 2017). Faktor makro merupakan faktor yang berasal dari luar

perusahaan seperti hukum negara, politik luar negeri, kenaikan suku bunga, dan lain sebagainya. Sedangkan faktor mikro merupakan faktor yang berasal dari dalam perusahaan seperti investasi, pendanaan, dan kinerja keuangan.

Berdasarkan teori sinyal, suatu tindakan yang diambil oleh perusahaan memberikan gambaran atau petunjuk bagi investor tentang manajemen dan prospek perusahaan (Accounting Binus, 2021). Sinyal yang diberikan oleh perusahaan kepada investor salah satunya berupa kinerja keuangan. Kinerja keuangan pada laporan keuangan perusahaan yang baik memberikan sinyal yang baik kepada investor dan kinerja keuangan yang buruk juga menjadi sinyal yang buruk atau negatif bagi investor. Sinyal dapat menjadi salah satu cara bagi investor dalam menentukan keputusan investasi.

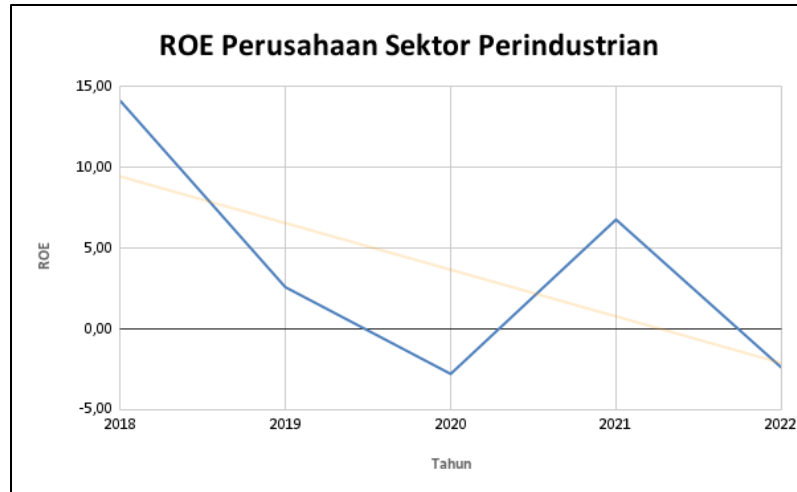
Kinerja keuangan merupakan keberhasilan, prestasi, serta kemampuan kerja perusahaan dalam menciptakan nilai bagi perusahaan (Rahayu, 2020). Menurut Dr. Wastam Wahyu Hidayat (2018) kinerja keuangan dapat diukur dengan beberapa rasio, yaitu rasio profitabilitas, rasio solvabilitas, rasio likuiditas, dan rasio aktivitas. Rasio profitabilitas digunakan untuk mengetahui apakah efektivitas manajemen perusahaan bekerja dengan baik berdasarkan pengembalian yang dihasilkan dari penjualan dan investasi (Rahayu, 2020). Dengan begitu rasio ini cocok digunakan oleh investor untuk mengetahui seberapa keuntungan dari perusahaan. Rasio solvabilitas merupakan gambaran kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya. Rasio likuiditas digunakan untuk mengetahui apakah perusahaan mampu membayar kewajiban atau hutang yang segera jatuh tempo. Rasio likuiditas dapat berguna untuk mengetahui apakah perusahaan dalam waktu dekat perusahaan akan ditutup karena hutang atau tidak (Lithfiah, Irwansyah, &

Fitria, 2019). Rasio aktivitas digunakan untuk mengukur seberapa efisien perusahaan memanfaatkan asetnya (Otoritas Jasa Keuangan, 2016).

Penelitian ini akan dilakukan dengan mencari tahu apakah profitabilitas dan likuiditas dapat berpengaruh terhadap *return* saham. Sebagai seorang investor, kita ingin mengetahui seberapa besar investasi kita dapat mendatangkan keuntungan bagi perusahaan sehingga kita juga mendapatkan keuntungan.

Profitabilitas merupakan kemampuan yang dimiliki oleh perusahaan dalam memperoleh keuntungan selama periode tertentu. Menurut Devari dan Badjuri (2023) profitabilitas adalah ukuran seberapa besar sebuah perusahaan dapat memperoleh keuntungan untuk seorang investor. Salah satu keberhasilan sebuah perusahaan dapat tercermin dari profitabilitas perusahaan tersebut.

Profitabilitas dapat diukur menggunakan berbagai indikator, salah satunya adalah *Return of equity* (ROE). ROE dapat digunakan untuk memberikan informasi seberapa besar modal atau ekuitas yang dimiliki oleh pemegang saham pada perusahaan mampu menghasilkan laba (Pradiana & Yadnya, 2019). Dengan adanya ROE diharapkan dapat membuat investor semakin mudah untuk mengetahui apakah perusahaan memiliki tingkat pengembalian yang tinggi atau tidak. Semakin tinggi nilai ROE maka kemampuan perusahaan dalam menghasilkan profit semakin tinggi kemudian semakin baik juga persepsi investor pada perusahaan sehingga *return* saham perusahaan meningkat. Berikut merupakan data *Return of Equity* dari perusahaan sektor perindustrian yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022:



Gambar 1.4 Grafik Persentase Rata-rata *Return of Equity*

Perusahaan Sektor Perindustrian di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022

Sumber: Laporan Keuangan Tahunan Pada Website Masing-Masing Perusahaan (Data diolah)

Berdasarkan grafik yang ditampilkan, dapat dilihat bahwa nilai rata-rata *Return of Equity* perusahaan sektor perindustrian yang tercatat di Bursa Efek Indonesia memiliki tren yang cenderung menurun. Pada grafik yang disajikan dapat terlihat bahwa pada tahun 2018 nilai rata-rata ROE yang dimiliki perusahaan sektor perindustrian adalah 14,15% yang kemudian di tahun 2019 mengalami penurunan menjadi 2,59%. Kemudian meningkat menjadi -2,78% di tahun 2020. Peningkatan juga kembali terjadi di tahun 2021, dimana nilai rata-rata ROE perusahaan sektor perindustrian berubah menjadi 6,77%. Pada tahun 2022 nilai rata-rata ROE perusahaan sektor perindustrian kembali menurun menjadi -2,39%.

Profitabilitas yang baik memberikan sinyal yang baik kepada investor dan profitabilitas yang buruk juga menjadi sinyal yang buruk atau negatif bagi investor. Sinyal dapat menjadi salah satu cara bagi investor dalam menentukan keputusan investasi. Hubungan teori sinyal dengan profitabilitas adalah nilai profitabilitas yang tinggi menandakan kinerja keuangan yang baik sehingga memberikan sinyal

Novena Shafira Angelica, 2024

EFEK MODERASI UKURAN PERUSAHAAN PADA PENGARUH PROFITABILITAS DAN LIKUIDITAS TERHADAP RETURN SAHAM (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Perindustrian yang Tercatat di BEI Periode 2018-2022)

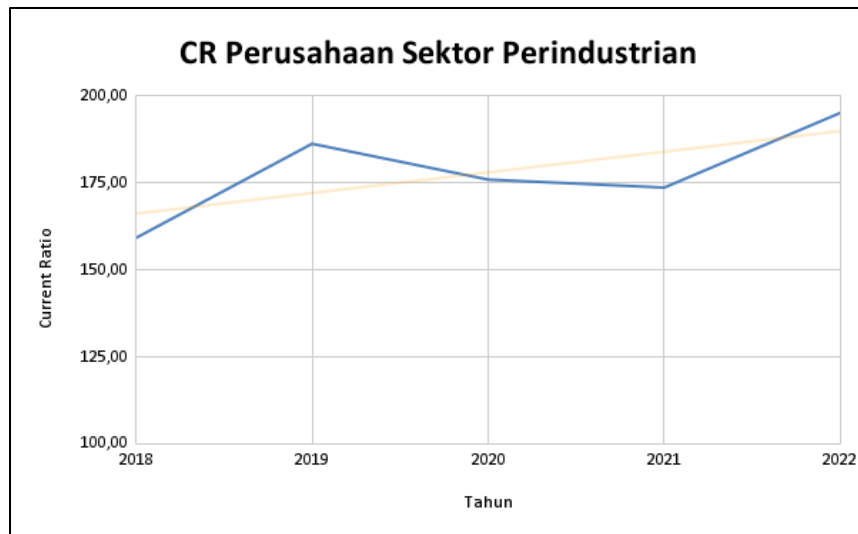
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

positif kepada investor hal tersebut membuat pada peningkatan harga saham dan *return* saham.

Pada penelitian terdahulu Wulandari, dkk (2018), Pradiana & Yadnya (2019), Purba & Marlina (2019), Dewi & Sudiarta (2019), Chandra & Darmayanti (2022), Nurazizah, dkk (2022), Ulinuha, dkk (2022), Pradana & Maryono (2022), Kristiawan (2023), Sudewi, dkk (2022), Rofalina, dkk (2022), Marfina (2022), dan Aprilliany (2022) memberikan hasil bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap *return* saham. Tetapi menurut penelitian Yuliasari, dkk (2019) dan Lestari, dkk (2022) memiliki hasil yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

Faktor lain yang mempengaruhi *return* saham adalah likuiditas. Menurut Devari dan Badjuri (2023) likuiditas merupakan bagaimana kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang mampu membuat. Semakin tinggi nilai likuiditas maka perusahaan mampu melunasi utangnya dengan baik sehingga berpengaruh juga pada peningkatan *return* saham (Pradiana & Yadnya, 2019). Tetapi likuiditas juga menunjukkan persediaan aset lancar yang dimiliki perusahaan. Likuiditas yang tinggi menunjukkan perusahaan memiliki banyak dana yang tidak produktif atau menganggur sehingga menunjukkan bahwa manajemen aset lancar perusahaan tidak dalam keadaan baik (Chandra & Darmayanti, 2022). Salah satu cara mengetahui likuiditas perusahaan adalah dengan mencari *Current Ratio* (CR) perusahaan. *Current ratio* merupakan perbandingan antara aset lancar dengan kewajiban jangka pendek. *Current ratio* dipilih sebagai alat ukur karena perusahaan sektor perindustrian didominasi oleh

perusahaan perdagangan dan manufaktur yang memiliki persediaan yang besar. Berikut rata-rata *Current Ratio* perusahaan sektor perindustrian tahun 2018-2022:



Gambar 1.5 Grafik Rata-rata *Current Ratio*

Perusahaan Sektor Perindustrian di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022

Sumber: Laporan Keuangan Tahunan Pada Website Masing-Masing Perusahaan (Data diolah)

Berdasarkan grafik yang ditampilkan, dapat dilihat bahwa nilai rata-rata *Current Ratio* perusahaan sektor perindustrian yang tercatat di Bursa Efek Indonesia memiliki tren yang cenderung meningkat. Pada grafik yang disajikan terlihat bahwa di tahun 2018 nilai rata-rata CR yang dimiliki perusahaan sektor perindustrian adalah 159,20% yang kemudian di tahun 2019 mengalami peningkatan menjadi 186,27%. Kemudian menurun menjadi 175,98% di tahun 2020. Penurunan juga kembali terjadi di tahun 2021, dimana nilai rata-rata CR perusahaan sektor perindustrian berubah menjadi 173,68%. Pada tahun 2022 nilai rata-rata CR perusahaan sektor perindustrian kembali meningkat menjadi 195,18%. Likuiditas yang terlalu besar dapat berarti perusahaan tidak menggunakan aset lancar yang dimilikinya untuk kepentingan produktifitas dengan baik, sehingga

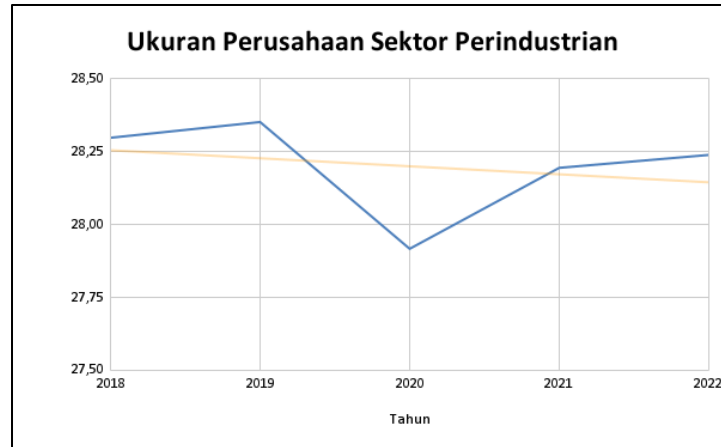
profitabilitas yang dihasilkan menurun dan memberikan sinyal buruk kepada investor. Sinyal buruk yang diberikan membuat *return* saham menjadi menurun.

Likuiditas dapat mempengaruhi *return* saham secara negatif perusahaan. Hal ini sejalan dengan Windasari (2020), Sudewi, dkk (2022), dan Rofalina, dkk (2022). Tetapi tidak sejalan dengan penelitian yang menyatakan likuiditas berpengaruh positif terhadap *return* saham Purba & Marlina (2019), Dewi & Sudiarta (2019), dan Ulinuha, dkk (2022). Tidak sejalan juga dengan penelitian Chandra & Darmayanti (2022), Pradana & Maryono (2022), Kristiawan (2023), Wulandari, dkk (2018), Pradiana & Yadnya (2019), Lestari, dkk (2022), dan Nurazizah, dkk (2022) yang menyatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

Terdapat *gap research* dari hasil penelitian-penelitian terdahulu dan untuk mengatasi hasil penelitian yang tidak konsisten yang disebabkan oleh perbedaan situasi dari masing-masing penelitian. Maka pada penelitian ini digunakan variabel moderasi sebagai faktor situasional. Variabel moderasi adalah variabel yang memungkinkan perbedaan hasil pada pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen (Priadana & Sunarsi, 2021). Sugiyono (2013) mendefinisikan bahwa variabel moderasi adalah variabel yang mampu mempengaruhi atau memperkuat dan memperlemah hubungan antara variabel dependen dan variabel independen. Berdasarkan penelitian Rofalina, Mukhzarudfa, & Z (2022), Marfina (2022), dan Aprilliany (2022) mengatakan bahwa ukuran perusahaan mampu memperkuat pengaruh profitabilitas terhadap *return* saham. Penelitian Sudewi, Kartika, & Hartati (2022) dan Rofalina, Mukhzarudfa, & Z (2022) memberikan

hasil bahwa ukuran perusahaan memperkuat pengaruh likuiditas terhadap *return* saham.

Ukuran perusahaan merupakan indikator yang menggambarkan kondisi atau karakteristik perusahaan dari total aset atau sumber daya yang dimilikinya (Rofalina, Mukhzarudfa, & Z, 2022). Besar kecilnya perusahaan dapat menentukan biaya, keuntungan, dan sumber pendanaan yang didapatkan oleh perusahaan (Sudewi, Kartika, & Hartati, 2022). Semakin besar perusahaan maka perusahaan semakin mudah untuk mendapatkan pendanaan dan perusahaan lebih mudahan dalam tawar menawar kontrak keuangan sehingga mendapatkan untung yang lebih banyak. Semakin besar keuntungan yang didapatkan oleh perusahaan maka kinerja perusahaan dilakukan secara optimal sehingga investor akan mendapatkan sinyal baik sehingga investor tertarik untuk berinvestasi di perusahaan dan meningkatkan *return* saham. Sedangkan dengan ukuran perusahaan yang besar maka perusahaan memiliki asset lancar yang lebih besar sehingga terdapat banyak *free cash flow* yang menandakan bahwa perusahaan tidak menggunakan keuangannya untuk keperluan yang lebih produktif. Hal tersebut membuat minat investor untuk berinvestasi pada perusahaan semakin menurun dan *return* saham menjadi mengecil. Pada penelitian ini, ukuran perusahaan diukur dengan logaritma natural dari total asset (SIZE) yang dimiliki oleh perusahaan. Berikut rata-rata ukuran perusahaan sektor perindustrian pada tahun 2018-2022:



Gambar 1.6 Grafik Rata-rata Size

Perusahaan Sektor Perindustrian di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022

Sumber: Laporan Keuangan Tahunan Pada Website Masing-Masing Perusahaan (Data diolah)

Berdasarkan grafik yang ditampilkan, dapat dilihat bahwa nilai rata-rata Ukuran perusahaan sektor perindustrian yang tercatat di Bursa Efek Indonesia memiliki tren yang stagnan. Pada grafik yang disajikan terlihat bahwa di tahun 2018 nilai rata-rata SIZE yang dimiliki perusahaan sektor perindustrian adalah 28,3% yang kemudian di tahun 2019 mengalami sedikit peningkatan menjadi 28,35 %. Kemudian menurun menjadi 27,92% di tahun 2020. Penurunan juga kembali terjadi di tahun 2021, dimana nilai rata-rata SIZE perusahaan sektor perindustrian berubah menjadi 28,19%. Pada tahun 2022 nilai rata-rata SIZE perusahaan sektor perindustrian kembali meningkat menjadi 28,24%.

Hasil penelitian terkait pengaruh profitabilitas terhadap *return saham* dari Sudewi, Kartika, & Hartati (2022) dan Marfina (2022) yang mengatakan bahwa ukuran perusahaan mampu memperlemah pengaruh profitabilitas terhadap return saham. Tetapi hasil Yuliasari, Wijaya, & Widiasmara (2019), Aprilliany (2022), dan Rofalina, Mukhzarudfa, & Z (2022) mengatakan bahwa ukuran perusahaan tidak dapat memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap *return saham*. Selain

Novena Shafira Angelica, 2024

EFEK MODERASI UKURAN PERUSAHAAN PADA PENGARUH PROFITABILITAS DAN LIKUIDITAS TERHADAP RETURN SAHAM ((Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Perindustrian yang Tercatat di BEI Periode 2018-2022)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

itu Berdasarkan hasil penelitian Sudewi, Kartika, & Hartati (2022) dan (Windasari D. P., 2020) mengatakan bahwa ukuran perusahaan tidak dapat memoderasi pada pengaruh likuiditas terhadap return saham. Tetapi menurut hasil penelitian Rofalina, Mukhzarudfa, & Z (2022) menyatakan bahwa ukuran perusahaan dapat memoderasi pengaruh likuiditas terhadap *return* saham.

Berdasarkan latar belakang, fenomena yang terjadi, dan juga adanya *gap research* dari hasil penelitian sebelumnya, maka penulis memutuskan untuk melakukan penelitian dengan judul **“Efek Moderasi Ukuran Perusahaan Pada Pengaruh Profitabilitas Dan Likuiditas Terhadap Return Saham (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Perindustrian yang Tercatat di BEI Periode 2018-2022”**.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran likuiditas pada perusahaan sektor perindustrian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022?

1. Bagaimana gambaran profitabilitas pada perusahaan sektor perindustrian yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022?
2. Bagaimana gambaran likuiditas pada perusahaan sektor perindustrian yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022?
3. Bagaimana gambaran ukuran perusahaan pada perusahaan sektor perindustrian yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022?
4. Bagaimana gambaran *return* saham pada perusahaan sektor perindustrian yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022?

5. Apakah profitabilitas memberi pengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan sektor perindustrian yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022?
6. Apakah likuiditas memberi pengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan sektor perindustrian yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022?
7. Apakah ukuran perusahaan memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap *return* saham pada perusahaan sektor perindustrian yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022?
8. Apakah ukuran perusahaan memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap *return* saham pada perusahaan sektor perindustrian yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022?

1.3 Tujuan penelitian

1. Mengetahui gambaran profitabilitas pada perusahaan sektor perindustrian yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022.
2. Mengetahui gambaran likuiditas pada perusahaan sektor perindustrian yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022.
3. Mengetahui gambaran ukuran perusahaan pada perusahaan sektor perindustrian yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022.
4. Mengetahui gambaran *return* saham pada perusahaan sektor perindustrian yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022.

5. Mengetahui apakah profitabilitas memberi pengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan sektor perindustrian yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022.
6. Mengetahui apakah likuiditas memberi pengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan sektor perindustrian yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022.
7. Mengetahui apakah ukuran perusahaan memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap *return* saham pada perusahaan sektor perindustrian yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022.
8. Mengetahui apakah ukuran perusahaan memoderasi pengaruh likuiditas terhadap *return* saham pada perusahaan sektor perindustrian yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu ekonomi khususnya pada bidang manajemen keuangan. Penelitian ini diharapkan dapat menambahkan pemahaman mengenai faktor yang mempengaruhi *return* saham terutama pada profitabilitas dan likuiditas.

2. Manfaat praktis

- a. Untuk investor, penelitian ini diharapkan berguna dalam acuan perhitungan faktor yang harus dipertimbangkan sebelum memutuskan untuk berinvestasi.

- b. Untuk peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau bahan kajian penelitian selanjutnya mengenai nilai perusahaan. Penelitian ini diharapkan dapat juga untuk mengetahui lebih lanjut faktor-faktor yang mempengaruhi *return* saham.
- c. Untuk perusahaan, penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi untuk pertimbangan memperhatikan kinerja perusahaan, karena salah satu penilaian investor menilai prestasi perusahaan.